



## KAJIAN SOSIOLINGUISTIK: PENGGUNAAN VERBA BAHASA JAWA “MEMBAWA” DALAM RITUAL MASYARAKAT HINDU DESA WONOKERSO

Pratista Widya Satwika, Wakhidatus Salma, Millatuz Zakiyah  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

### Info artikel

#### Sejarah artikel:

#### Diterima

7 Juni 2022

#### Disetujui

15 Juli 2022

#### Dipublikasikan

18 Juli 2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan mendeskripsikan setiap leksem, komponen makna, dan jenis makna dari aktivitas "membawa" dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam ritual masyarakat Hindu Desa Wonokerso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah ujaran yang mengandung medan makna aktivitas membawa yang dituturkan langsung oleh penutur asli bahasa Jawa yang sedang melaksanakan ritual keagamaan hindu di Desa Wonokerso. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cakap semuka. Medan makna aktivitas membawa dalam penelitian ini terdiri dari membawa menggunakan alat, tanpa alat, dan bisa juga mencakup keduanya. Seluruh leksem yang diperoleh, akan dirici dan dideskripsikan oleh peneliti dalam artikel ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 9 jumlah penggunaan verba bahasa Jawa “membawa” dalam ritual masyarakat Hindu Desa Wonokerso yang nantinya dapat dikembangkan menjadi lebih banyak guna memperluas dan memperkenalkan.

### Abstract

*This study aims to detail and describe each lexeme, meaning component, and type of meaning of the "carrying" activity in Javanese which is used in the rituals of the Hindu community in Wonokerso Village. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are utterances containing the meaning of carrying activities which are spoken directly by native Javanese speakers who are carrying out Hindu religious rituals in Wonokerso Village. Data collection techniques using face-to-face techniques. The field of meaning of carrying activities in this study consists of carrying using tools, without tools, and can also include both. All lexemes obtained will be elaborated and described by the researcher in this article. Based on the analysis that has been carried out, it was found 9 the number of uses of the Javanese verb "Bring" in the rituals of the Hindu community in Wonokerso Village which can be developed into more to expand and introduce the Javanese verb "carrying" in rituals attended by people outside Java.*

### Kata kunci:

Verba Aktivitas  
Membawa, Ritual  
Hindu, Bahasa Jawa

### Keywords:

Carrying Activities  
Verb, Hindu Ritual,  
Javanese Language

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki andil besar dalam kehidupan manusia. Berbagai ide dapat dikomunikasikan menggunakan bahasa. Masyarakat di Indonesia, selain berkomunikasi menggunakan bahasa nasional "bahasa Indonesia", juga berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Diketahui untuk saat ini terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia (Lab Bineka, Kemdikbud). Salah satu di antaranya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa menjadi topik dalam artikel berikut. Bahasa Jawa dipilih karena eksistensinya yang masih bertahan dan menjadi bahasa daerah yang memiliki penutur paling banyak di Indonesia (Aji et al., 2019).

Semantik adalah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna kata dalam suatu bahasa. Menurut Saeed (2003:3) semantik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan melalui bahasa. Sementara, menurut Chaer (1992:284-285), semantik dengan objeknya berupa "makna" berada dalam semua tataran linguistik, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Dalam ilmu semantik, terdapat pengkajian terhadap Medan Makna. Kridalaksana (2008:151), menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Jadi, medan makna yang dimaksud adalah sebuah gambaran dalam bidang kehidupan yang maknanya saling berhubungan. Dalam artikel ini gambaran bidang kehidupan yang dimaksud adalah

aktivitas membawa. Penelitian yang dilakukan terhadap medan makna ini bertujuan untuk merinci dan mendeskripsikan setiap leksem, komponen makna, dan jenis makna dari aktivitas "membawa" dalam bahasa Jawa.

Latar belakang penelitian ini adalah di Desa Wonokerso banyak masyarakat dengan agama berbeda-beda yang hidup berdampingan, tetapi saling memahami kebiasaan dan istilah dalam keagamaan masing-masing. Masalah yang akan diangkat adalah berhubungan dengan verba bahasa Jawa "membawa" jika dibedakan berdasarkan arti dan penggunaannya serta apa yang membedakannya dengan verba bahasa Jawa "membawa" yang lain. Penelitian ini penting dilakukan karena dengan adanya penelitian ini maka akan ditemukan perbedaan-perbedaan arti dan penggunaan dari verba bahasa Jawa "membawa" dalam ritual masyarakat Hindu di Desa Wonokerso.

Penelitian mengenai medan makna telah dilakukan oleh Perwitosari, dkk pada tahun 2014 dengan judul "Medan Makna Verba "Membawa" dalam bahasa Melayu dialek Sintang" yang mengungkap penelitian dengan medan makna *membawa* tanpa menggunakan alat dan *membawa* dalam BMDS yang terdiri dari makna leksikal, gramatikal, makna kolokatif, dan makna afektif. Penelitian medan makna lainnya juga dilakukan oleh Zulkarnain tahun 2018 dengan judul "Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Sasak di Desa Sakra Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat" yang mengungkap penelitian leksem verbal aktivitas kaki bergerak dan tidak bergerak dalam bahasa Sasak di Desa Sakra dengan formulasi leksem verbal aktivitas kaki jika

dilihat dari submedan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Setiyanto, 1997) telah dijelaskan mengenai medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Jawa. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai salah satu makna dari aktivitas tangan yaitu "membawa". Analisis medan makna aktivitas membawa dalam bahasa Jawa tak lepas dari peran komponen makna. Komponen makna mengajarkan bahwa setiap kata terdiri atas satu atau lebih unsur yang sama dalam membentuk makna kata tersebut (Kridalaksana, 2008). Langkah dalam menentukan analisis komponen makna, khususnya analisis biner adalah dengan menentukan kata-kata yang saling berhubungan, menemukan analogi dari kata yang telah ditemukan, kemudian mencari komponen semantik tersebut atas dasar analogi yang telah ditemukan (Parera, 2004).

Analisis biner adalah cara analisis dengan menggunakan tanda (+) atau (-). Tanda (+) digunakan ketika kata yang dianalisis memiliki ciri seperti yang telah ditetapkan dalam komponen makna, sementara tanda (-) digunakan ketika kata yang dianalisis tidak memiliki ciri seperti yang telah ditetapkan dalam komponen makna. Analisis biner ini digunakan untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lainnya yang saling berdekatan dan berkaitan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana fenomena baik ilmiah maupun fenomena buatan manusia dalam hal karakteristik, perubahan, aktivitas, kesamaan, hubungan, dan perbedaan antar fenomena

dideskripsikan (Sukmadinata, 2017). Penulis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan medan makna verba *membawa* bahasa Jawa dalam ritual masyarakat Hindu Desa Wonokerso, sehingga menghasilkan deskripsi dan gambaran yang sesuai dan jelas.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kata-kata. Penelitian ini meneliti fakta penggunaan verba bahasa Jawa "membawa" dalam ritual masyarakat Hindu Desa Wonokerso sesuai dengan tuturan yang ada tanpa adanya pengurangan dan penambahan dalam penggunaan bahasa. Penerapan metode kualitatif pada penelitian ini adalah dengan adanya kegiatan pengamatan pada setiap kata dari masyarakat hindu penutur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik cakap semuka, dimana peneliti melakukan percakapan langsung dengan masyarakat Hindu Desa Wonokerso sebagai penutur sekaligus informan yang sumbernya dari pancingan yang dipersiapkan dengan spontanitas. Pengambilan data tersebut menggunakan teknik catat setelah teknik cakap. Penelitian ini menganalisis verba "*membawa*" yang seringkali dituturkan dalam ritual keagamaan Hindu Desa Wonokerso dalam bahasa Jawa dengan mendeskripsikannya melalui kata atau kalimat dengan identifikasi dan mendeskripsikan pengklasifikasiannya berdasarkan kelompoknya masing-masing.

## **HASIL PENELITIAN**

Setiap unsur leksikal memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan unsur satu dengan unsur lainnya, sehingga dapat dikelompokkan sesuai dengan anggota badan yang membawa (bahu, tangan, dan kepala); jarak (dekat dan jauh); bantuan alat yang digunakan (dengan bantuan dan tidak);

dan sesuatu yang dibawa (manusia dan benda). Analisis ini disebut dengan analisis biner dengan menerapkan pembeda makna antara leksem satu dengan yang lain.

**Tabel 1.** Komponen Verba *Membawa* dalam Bahasa Jawa

No	Leksem	Anggota Badan			Jarak		Bantuan Alat		Sesuatu yang dibawa	
		Bahu	Tangan	Kepala	Jauh	Dekat	Ya	Tidak	Manusia	Benda
1	Nggawa	+	+	+	+	+	+	+	-	+
2	Mikul	+	+	-	+	+	+	+	-	+
3	Nyangking	-	+	-	+	+	-	+	-	+
4	Nenteng	-	+	-	-	+	+	+	-	+
5	Nggendong	+	+	-	-	+	+	+	+	-
6	Manggul	+	+	-	-	+	-	+	-	+
7	Njinjing	-	+	-	+	+	-	+	-	+
8	Nengguluk	+	+	+	-	+	-	+	+	+
9	Nyeret	-	+	-	-	+	-	+	+	+
10	Nyekel	-	+	-	+	+	+	+	-	+
11	Nyetir	-	+	-	+	+	+	-	-	+
12	Njunjung	+	+	-	-	+	-	+	+	+
13	Mapah	+	+	-	-	+	-	+	+	-
14	Ngasta	-	+	-	+	+	+	+	-	+
15	Nyuwun	-	+	+	-	+	+	+	-	+
16	Nggotong	-	+	-	-	+	+	+	+	-
17	Ngapit	-	+	-	-	+	-	+	-	+
18	Nyunggi	-	+	+	+	+	+	+	-	+
19	Ngarak	+	+	+	-	+	+	+	+	+

**Keterangan:**

Tanda + menunjukkan memiliki komponen makna

Tanda - menunjukkan tidak memiliki komponen makna

**Deskripsi Makna**

Untuk pembahasan yang lebih jelas mengenai komponen-komponen yang ada dalam medan makna, maka berikut ini akan dijelaskan makna aktivitas membawa dalam bahasa Jawa berdasarkan deskripsi dari

leksem-leksem yang telah dimuat dalam tabel di atas.

1. *Nggawa*

*Nggawa* adalah sebuah aktivitas membawa barang yang seringkali dilakukan dengan menggunakan tangan. Aktivitas *nggawa* ini dapat berjarak tempuh dekat maupun jauh karena barang yang dibawa kebanyakan bervolume ringan hingga sedang. Aktivitas *nggawa* barang dengan volume ringan seringkali tidak memerlukan bantuan alat, berbeda dengan *nggawa* barang dengan volume sedang hingga berat

yang seringkali membutuhkan bantuan alat.

## 2. *Mikul*

*Mikul* adalah membawa barang dengan cara ditelakkan di atas bahu menggunakan tangan, dimana barang yang dibawa sedang hingga berat yang biasanya barang sedang tidak perlu menggunakan alat dan barang berat menggunakan alat berupa kayu panjang berisi rinjing atau wadah yang disebut dengan pikulan. Pembawaan barang saat *mikul* dengan alat memudahkan pembawa sehingga badan tetap tegak dan mampu berjalan hingga jauh. Tujuannya adalah memudahkan pembawa saat membawa barang yang dirasa menyusahkan.

## 3. *Nyangking*

*Nyangking* adalah membawa barang tambahan dengan tangan dan didominasi oleh barang dengan beban yang ringan sehingga pembawa tetap tegap dan mampu membawa barang dengan jarak jauh tanpa menggunakan alat. *Nyangking* seringkali tidak membutuhkan bantuan alat bantu karena tujuannya adalah agar barang tambahan cukup mudah untuk dibawa.

## 4. *Nenteng*

*Nenteng* adalah aktivitas membawa dengan sebelah tangan dimana barang bawaan memiliki beban yang ringan sehingga pembawa mampu membawanya hingga jarak jauh dengan posisi tegak. Posisi *nenteng* juga tidak menyulitkan karena didominasi oleh barang bawaan yang ringan dan mudah. Hal ini juga berpengaruh pada tidak terlalu butuhnya aktivitas *nenteng* terhadap bantuan alat. Jika barang yang ditenteng banyak, maka dapat menggunakan bantuan alat berupa kantong plastik.

## 5. *Nggendong*

*Nggendong* adalah membawa dengan tangan melingkari bawaan yang biasanya berupa manusia dengan berat badan sedang. Pada aktivitas *nggendong*, tumpuan bahu dan pinggang banyak mendominasi sehingga *nggendong* ini hanya dapat dilakukan dalam jarak yang dekat. Aktivitas *nggendong* ini juga didominasi oleh bantuan alat, misalnya sebuah kain untuk menumpu beban dadi benda atau manusia yang sedang digendong. *Nggendong* merupakan aktivitas membawa di samping badan atau di belakang badan. Saat di samping, badan pembawa bisa sedikit tegak. Saat di belakang, badan pembawa menjadi bungkuk.

## 6. *Manggul*

*Manggul* adalah aktivitas membawa barang dengan bertumpuan pada bahu yang dikuatkan oleh pegangan tangan agar tidak terjatuh. Aktivitas *manggul* seringkali digunakan untuk membawa barang dengan beban yang sedang hingga berat dengan jarak tempuh yang seringkali dekat. Dengan bantuan bahu dan tangan dalam membawa barang, *manggul* memudahkan pembawa sehingga tegak dalam saat menahan barang bawaan.

## 7. *Njinjing*

*Njinjing* adalah aktivitas membawa barang dengan posisi tangan ke bawah dan tidak menggenggam barang bawaan terlalu erat, seringkali juga tanpa menggunakan bantuan alat. Barang yang dibawa biasanya ringan hingga sedang sehingga pembawa mampu untuk membawa barang dengan jarak jauh posisi tegak.

## 8. *Nengguluk*

*Nengguluk* adalah membawa barang dengan cara diletakkan di bahu dan diapit

oleh kepala, lalu dipegang menggunakan tangan agar barang tersebut tidak jatuh. *Nengguluk* digunakan untuk membawa barang dengan beban yang sedang hingga berat. Jarak yang ditempuh juga tidak terlalu jauh, bertujuan untuk memindahkan sekelompok barang dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa menggunakan alat.

#### 9. *Nyeret*

*Nyeret* adalah aktivitas membawa barang dengan cara diseret di bawah menggunakan tangan. *Nyeret* digunakan untuk membawa barang yang berat dengan jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh bertujuan untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa dan atau menggunakan alat.

#### 10. *Nyekel*

*Nyekel* adalah membawa barang dengan cara dipegang menggunakan tangan. *Nyekel* digunakan untuk membawa barang yang ringan hingga sedang dengan jarak yang ditempuh jauh atau dekat, bertujuan untuk mengambil atau memindahkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa menggunakan alat.

#### 11. *Nyetir*

*Nyetir* adalah membawa barang dengan cara dikendarai. *Nyetir* digunakan untuk membawa barang yang berat dengan jarak tempuh yang jauh, bertujuan untuk memindahkan dengan cara menjalankan barang (kendaraan) dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencapai tujuan.

#### 12. *Njunjung*

*Njunjung* adalah membawa sesuatu dengan cara diangkat di atas kepala menggunakan tangan atau juga seringkali menggunakan bahu. *Njunjung* digunakan

untuk membawa barang yang sedang hingga berat dengan jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh, bertujuan untuk mengangkat barang dengan dan atau tanpa menggunakan alat.

#### 13. *Mapah*

*Mapah* seringkali digunakan untuk menyebut orang yang sedang membantu orang sakit atau orang yang tidak bisa berjalan dengan sempurna untuk berdiri atau berjalan dengan menggunakan bantuan tangan dan bahu. *Mapah* dilakukan dengan cara meletakkan tangan orang yang dipapah pada bahu pemapah, aktivitas ini bisa dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa bantuan alat.

#### 14. *Ngasta*

*Ngasta* adalah membawa barang dengan menggunakan tangan. *Ngasta* digunakan untuk membawa barang yang ringan hingga berat dengan jarak yang ditempuh jauh atau dekat, bertujuan untuk memindahkan atau memberikan barang dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari posisi satu ke posisi yang lain dengan atau tanpa menggunakan alat.

#### 15. *Nyuwun*

*Nyuwun* adalah membawa barang dengan cara diletakkan di atas kepala, lalu dipegang menggunakan tangan agar barang tersebut tidak jatuh. *Nyuwun* digunakan untuk membawa barang yang ringan hingga berat dengan jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dari satu tempat ke tempat yang lain dengan atau tanpa menggunakan alat.

#### 16. *Nggotong*

*Nggotong* adalah membawa barang secara bersama-sama dengan membawa bawahan sedang hingga berat yang biasanya

megggunakan alat berupa tandu, serta posisi badan membungkuk untuk meringankan beban bawaan yang berat. Biasanya *nggotong* digunakan untuk keperluan mengangkat benda-benda yang berat dengan hati-hati atau manusia yang sedang mengalami sakit sehingga tidak mampu berjalan dan akhirnya dibawa bersama-sama untuk meringankan pekerjaan dengan jarak dekat guna dipindah.

#### 17. *Ngapit*

*Ngapit* adalah membawa barang dengan posisi mengapit barang di antara tangan dan ketiak atau di antara kedua telapak tangan. *Ngapit* yang dilakukan antara tangan dan ketiak ini dilakukan dengan membawa benda yang ringan tetapi hanya dapat membawa dengan jarak yang dekat karena posisi tersebut jika lama akan tidak nyaman. Berbeda dengan *ngapit* yang dilakukan dengan meletakkan barang (seringkali berukuran kecil dan beban yang ringan) di antara kedua telapak tangan, aktivitas ini akan lebih nyaman/mudah dilakukan dan mampu dilakukan dengan durasi yang cukup lama, berbeda dengan *ngapit* di antara ketiak dan tangan.

#### 18. *Nyunggi*

*Nyunggi* adalah membawa barang dengan cara diletakkan di atas kepala, lalu dipegang menggunakan tangan agar barang tersebut tidak jatuh. *Nyunggi* digunakan untuk membawa barang yang ringan hingga berat dengan jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh dari satu tempat ke tempat yang lain dengan atau tanpa menggunakan alat.

#### 19. *Ngarak*

*Ngarak* adalah membawa barang secara bersama-sama dengan membawa bawaan sedang hingga berat yang biasanya

megggunakan alat berupa tandu, serta posisi badan membungkuk untuk meringankan beban bawaan yang berat. Biasanya *ngarak* ini digunakan untuk keperluan mengangkat benda-benda yang berat dengan hati-hati atau juga mengangkat manusia. Aktivitas *ngarak* identik dengan adanya sebuah perayaan atau hari-hari besar.

### **Penggunaan Verba Bahasa Jawa “Membawa” dalam Ritual Masyarakat Hindu Desa Wonokerso**

Ritual seringkali disebut sebagai salah satu acara keagamaan. Ritual sangat erat kaitannya dengan kegiatan sembahyang bagi masyarakat Hindu di Desa Wonokerso. Ritual juga sangat dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, hal ini bukanlah sebuah hal yang tabu di kalangan masyarakat Desa Wonokerso itu sendiri. Masyarakat Desa Wonokerso tetap mampu menyatu dan bergotong-royong walalupun berada dalam keberagaman kepercayaan. Istilah-istilah yang sering disebut oleh masyarakat Hindu juga seringkali terdengar tidak asing oleh masyarakat beragama lain karena kedekatan tersebut.

#### 1. Nggawa/Ngasta sesajen kanggo sembahyangan

Sesajen adalah salah satu hal yang sakral dalam berbagai ritual atau upacara keagamaan. Menurut pendapat Koentjaraningrat (2002:349) dalam (Utari & Prastiawan, 2019) sesajen disebut juga sebagai sesaji, dimana sesajen ini adalah salah satu hal wajib yang tidak boleh ditinggalkan dan harus ada dalam upacara. Karena sesajen merupakan suatu hal yang sakral dan disucikan maka kata “nggawa” atau “ngasta” dipilih karena aktivitas ini dilakukan dengan menggunakan tangan atau bahkan kedua tangan yang menunjukkan bahwa masyarakat sangat menjaga dan



meghargai sesajen tersebut. Sesajen juga harus dibawa dengan gestur yang sopan. Oleh karena itu, aktivitas untuk membawa sesajen harus menggunakan tangan dengan posisi tepat di depan badan, sejajar dengan dada. Apabila ingin meletakkan sesajen, maka badan harus menunjukkan gestur yang sopan, menaruh dengan tangan yang dijulurkan seluruhnya hingga siku, tidak hanya sekadar menaruh biasa.

## 2. Nyangking gawan menyang pitaraan

Gawan dalam bahasa Jawa sering diartikan sebagai sebuah barang bawaan, oleh-oleh, atau hadiah yang akan dibawakan dan diberikan kepada orang lain. Kata nyangking dipilih karena gawan yang sering dibawa adalah sebuah barang tambahan (bukan barang bawaan utama) yang tujuannya akan diberikan kepada orang lain sebagai sebuah hadiah. Sedangkan, pitaraan adalah aktivitas menghaturkan do'a atau pujaan kepada para pendahulu. Nyangking gawan menyang pitaraan artinya membawa gawan ke kegiatan pitara. Hal ini karena dalam pitara terdapat banyak orang, bahkan anak-anak, orangtua seringkali membawa gawan untuk anak-anak agar selama kegiatan tidak rewel atau mengganggu.

## 3. Nengguluk janur

Janur adalah daun muda yang berasal dari pohon kelapa, keberadaan janur juga erat kaitannya dengan masyarakat Hindu di Desa Wonokerso karena pada setiap kegiatan keagamanya sedikit banyak pasti akan membutuhkan janur sebagai bahan utamanya, baik sebagai wadah sesaji, penjor, dan lain-lain. Pada saat mendekati acara keagamaan, para pemuda dan bapak-bapak seringkali mencari janur di pekarangan atau di perkebunan sekitar. Mereka mencari janur dan mengumpulkannya hingga dirasa cukup.

Karena janur yang dicari tidak sedikit, mereka seringkali membawanya dengan cara nengguluk. Nengguluk ini dilakukan dengan cara meletakkan tumpukan janur di atas bahu kanan atau kiri kemudian janur tersebut dipegang dengan menggunakan kedua tangan agar tidak jatuh.

## 4. Njunjung penjor

Menurut (Pratama, 2016) penjor adalah sebuah hiasan atau sebuah tanda yang dipasang pada saat hari raya galungan di Bali, penjor dibuat dari bahan alam yaitu bambu dan janur. Bambu yang ada di lengkungkan, lalu diberi hiasan dengan menggunakan janur atau daun kelapa yang masih muda. Namun, di Desa Wonokerso, pemasangan atau pengadaan penjor ini banyak dilakukan pada saat hari raya Nyepi. Penjor didirikan di depan rumah sebagai tanda bahwa di dalamnya terdapat orang yang sedang melakukan 'nyepi' atau memperingati hari raya nyepi.

Pada saat proses pembuatan penjor, penjor akan dibiarkan memanjang. Setelah penjor jadi, maka akan didirikan di depan rumah. Proses mendirikan penjor ini biasanya dilakukan oleh 1-2 orang karena beban beratnya. Proses mendirikan inilah yang disebut dengan njunjung. Disebut njunjung karena penjor tersebut akan diangkat tinggi menggunakan tangan kemudian ditancapkan ke dalam tanah atau ditancapkan dalam wadah batu yang sudah dilubangi.

## 5. Ngasta tirta amerta

Pada dasarnya, ngasta adalah bahasa halus dari "nggawa". Tirta amerta adalah air suci yang digunakan dalam prosesi sembahyangan masyarakat Hindu. Di Desa Wonokerso, saat telah selesai melakukan prosesi sembahyangan, maka setiap orang

yang datang akan diperciki oleh air suci atau tirta amerta tersebut. Air suci dipercikan oleh pendeta kepada orang yang telah bersembahyang. Kata ngasta dipilih karena bahasanya yang halus dan karena tirta amerta tadi dibawa oleh seorang pendeta yang artinya hal tersebut adalah sesuatu yang harus dihargai, disucikan, dan dijunjung tinggi. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bahasa yang baik dan halus untuk proses membawanya.

#### 6. Nyuwun pajegan/gebogan

Pajegan atau gebogan adalah sesaji khas masyarakat Hindu, bentuknya adalah makin ke atas makin lancip, gebogan berisi buah-buahan atau makanan yang lainnya (Sumarni & Gatriyani, 2020). Tidak hanya di Bali, masyarakat Hindu di Desa Wonokerso juga seringkali membuat gebogan, terutama pada saat perayaan hari besar keagamaan. Karena gebogan merupakan sebuah persembahan dan bentuknya yang tinggi, masyarakat sering membawanya dengan cara disuwun atau "nyuwun". Nyuwun adalah aktivitas membawa barang dengan cara diletakkan di atas kepala dan dipegang dengan menggunakan kedua tangan agar tidak jatuh. Namun, walaupun begitu, sudah banyak orang yang "nyuwun" barang tanpa menggunakan bantuan tangan dan barang tersebut tetap tidak terjatuh karena sudah terbiasa, kebanyakan dari mereka adalah ibu-ibu.

#### 7. Nggotong tumpeng

Di Desa Wonokerso, tumpeng adalah masakan nasi kuning dan beserta lauk-lauknya yang ditata dan dihias sedemikian rupa sehingga membentuk bulat dan semakin ke atas semakin mengerucut, tumpeng biasanya banyak dalam peringatan hari-hari penting seperti ulang tahun,

perayaan, do'a bersama, dan sebagainya. Pada umumnya, tumpeng ini dimasak bersama-sama oleh ibu-ibu karena bentuknya yang besar dan nasinya yang makin ke atas makin mengerucut seperti bentuk gunung. Saat nasi tumpeng selesai dimasak dan dihias, tumpeng akan dibawa menuju ke tempat utama yaitu tempat perayaan dilaksanakan. Pada umumnya, yang memindahkan tumpeng dari dapur ke tempat utama adalah bapak-bapak atau para pemuda. Mereka membawa tumpeng dengan cara digotong atau "nggotong" yaitu dengan cara membawa bersama-sama menggunakan tangan dan posisinya tepat di depan badan atau setinggi dada karena mereka harus membawanya dengan sangat berhati-hati agar tumpeng tidak rusak. Aktivitas nggotong ini juga melambangkan gotong-royong karena dilakukan secara bersama-sama.

#### 8. Ngapit puspa kenanga

Puspa kenanga atau bunga kenanga sangat familiar dalam prosesi sembahyangan masyarakat Hindu di Desa Wonokerso, bunga dan dupa selalu ada dalam setiap do'a atau pengaturannya. Ngapit adalah aktivitas membawa dengan cara meletakkan barang di antara kedua telapak tangan. Aktivitas ngapit ini seringkali dilakukan pada saat sembahyang karena berbagai macam bunga (termasuk bunga kenanga) yang ada di hadapan mereka pada saat berdo'a akan diapit, lalu diputarkan ke dupa, dan kemudian apitan bunga tersebut akan diangkat sejajar dengan dahi.

#### 9. Ngarak ogoh-ogoh

Ogoh-ogoh adalah sebuah patung raksasa yang dibuat oleh masyarakat Hindu saat akan menjelang hari raya nyepi, ogoh-ogoh rata-rata bermuka seram karena

melambangkan perwujudan dari roh jahat (Alfattah, 2017). Ogoh-ogoh biasanya terbuat dari berbagai macam kertas, kayu, *styrofoam*, dan lem. Pada peringatan hari raya nyepi, ogoh-ogoh ini kemudian akan diarak oleh masyarakat Hindu. Aktivitas dikarak atau ngarak ini merupakan aktivitas membawa yang dilakukan dengan cara mengangkat ogoh-ogoh tersebut dengan sangat tinggi dan dilakukan oleh banyak orang karena bebannya yang sangat berat. Disebut ngarak karena banyak sekali orang yang terlibat di dalamnya, baik sebagai pembawa ataupun penonton. Ngarak juga identik sebagai sebuah perayaan yang meriah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data-data yang ada, peneliti memberi simpulan bahwa dalam ritual masyarakat Hindu Desa Wonokerso ditemukan banyak istilah yang berhubungan dan sering disatukan dengan verba “membawa” dalam bahasa Jawa. Dari 9 verba “membawa” yang ditemukan sudah mewakili verba lainnya dalam deskripsi leksem mengingat setiap verba “membawa” dalam bahasa Jawa sedikit banyak memiliki kesamaan arti dan penerapan, seperti halnya “nyunggi” dan “nyuwun” dimana keduanya merupakan aktivitas membawa dengan meletakkan barang bawaan di atas kepala. Dari 9 verba “membawa” tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kata yang digunakan dalam ritual didominasi oleh aktivitas membawa dengan cara diangkat dan diletakkan di badan bagian atas, yang menunjukkan bahwa sesuatu yang suci atau sakral memang tidak boleh dibiarkan jatuh begitu saja. Kata yang digunakan dalam ritual juga merupakan kata-kata yang halus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, L. S., Sugiharti, S., & Salimi, M. (2019). Analysis of Javanese Language Vocabulary Skill for Elementary School Students in Kebumen District. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 263.
- Alfattah, M. S. (2017). Tradisi Upacara Ogoh-ogoh. *Antro Unair Dot Net*, VI(3), 289–300.
- Ketut Hery Sony Pratama, S. M. (2016). Jurnal Studi Kultural Komodifikasi Penjor sebagai Sarana Persembahyangan Umat Hindu. *Studi Kultural*, I(2), 110–115.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- L, Moeloeng. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya
- Parera. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.
- Saeed, John I. (2003). *Semantics*. Blackwell Publishing Ltd.
- Setiyanto, dkk. (1997). *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa*. Depdikbud.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, N. L. P., & Gatriyani, N. P. (2020). Modernisasi Banten Gebogan Umat Hindu di Karangasem. *Jurnal Lampuhyang*, 11(1), 1–13.
- Utari, S. T., & Prastiawan, I. (2019). Nilai Ritual dalam Pementasan Reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 8(2), 107–113.